

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bagian yang menyajikan desain, pendekatan dan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam bab ini juga disajikan mengenai teknik-teknik pengambilan sampel, serta prosedur – prosedur pengumpulan data sekaligus metode analisis penelitiannya. Dalam sebagian bab ini juga dijelaskan mengenai definisi konseptual yang dipakai dalam penelitian sebagai sintesa dari kajian pustaka yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya.

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan yakni dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006, hlm.12). Alasan pemilihan pendekatan ini ialah agar mendapatkan gambaran hasil dalam bentuk angka untuk menganalisis tingkat penerimaan diri peserta didik.

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Whitney (Nazir, 2005, hl. 54) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena.

Dalam penelitian deskriptif peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji

Abdul Hadi Hasanuddin, 2016

Analisis Profil Penerimaan Diri Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2005, hlm. 55).

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMP Pasundan 3 Bandung dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 228 peserta didik. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian di SMP Pasundan 3 Bandung adalah : pada usia kelas VIII (12-15 tahun) yang merupakan masa remaja awal, yang di tandai dengan keingintahuan yang besar serta keinginan untuk di terima oleh teman sebaya, sehingga terbentuklah gang-gang atau kelompok kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut tidak menutup kemungkinan adanya syarat untuk masuk kedalam kelompok tersebut seperti bentuk fisik, latar belakang ekonomi dan lain sebagainya.

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah melalui penjabaran dari variabel-variabel yang berkaitan dengan teori penerimaan diri. Instrumen ini dikembangkan melalui berbagai definisi operasional yang selanjutnya akan dijabarkan. Jenis instrumen yang dikembangkan adalah dengan penggunaan jenis Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2010, hlm.134) Penggunaan skala ini bertujuan untuk mendapatkan data terkait tingkat penerimaan diri peserta didik. Skala ini akan diberikan kepada sampel penelitian baik pretest maupun post-test, sehingga peneliti mendapatkan data tentang perubahan tingkat penerimaan diri sebelum diberikan treatment dan setelahnya.

D. Definisi Konseptual

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian

Abdul Hadi Hasanuddin, 2016

Analisis Profil Penerimaan Diri Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari orang lain terhadap keadaan dirinya, Maslow (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).

Burns (1993, hlm. 294) menyatakan penerimaan diri sebagai tidak adanya sikap sinis terhadap diri sendiri, dan dihubungkan dengan sikap penerimaan orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa orang yang menerima dirinya sendiri memandang dunia ini sebagai sebuah tempat yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan orang yang menolak dirinya sendiri dan kurang defensif terhadap orang-orang lain dan mengenali dirinya dikarenakan sikapnya.

Hurlock (1974, hlm. 434) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan derajat dimana individu telah menentukan karakteristik pribadinya, mau dan dapat menerimanya sebagai bagian dari dirinya. Sedangkan Shepard (1979, hlm.139) menyatakan bahwa penerimaan diri didefinisikan sebagai penegasan atau penerimaan diri terlepas dari kelemahan atau kekurangan. Meskipun istilah ini telah sering dipahami secara akal sehat, para peneliti telah menetapkan secara resmi dalam hal konsep diri positif dan negatif. Menurut Shepard (1979, hlm.141), penerimaan diri mengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan dengan dirinya sendiri, dan diperlukan untuk kesehatan mental yang baik. Penerimaan diri melibatkan pemahaman diri, *realistis*, *subyektif*, kesadaran, kekuatan dan kelemahan seseorang.

Sheerer (Bernand, 2013, hlm.xiv) menyatakan dalam hal penerimaan ada dua hal yang penting yaitu penerimaan diri atas dirinya sendiri dan penerimaan diri atas orang lain serta diterima oleh orang lain. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya dengan baik apabila ada penerimaan oleh lingkungannya.

Sheerer (Cronbach, 1963, hlm. 562) menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu :

1. Perasaan sederajat. Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

2. Percaya akan kemampuan diri. Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya, daripada ingin menjadi orang lain, individu akan puas menjadi diri sendiri.
3. Bertanggungjawab. Individu berani memikul tanggungjawab atas perilaku yang dimilikinya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.
4. Orientasi keluar diri. individu mampu berempati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya. tidak malu untuk membuka diri, sehingga lebih mudah untuk menjalin hubungan dengan orang lain.
5. Berpendirian. Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri daripada mengikuti tekanan sosial. Individu yang mempunyai sikap dan kepercayaan diri atas tindakan yang diperbuatnya daripada mengikuti standar dari orang lain serta mempunyai ide, aspirasi, dan pengharapan diri.
6. Menyadari keterbatasan. Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihan. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.
7. Menerima sifat kemanusiaan. Individu tidak menyangkal atas emosi yang dimilikinya dan tidak merasa bersalah secara berlebihan. Individu mengenali perasaan marah, takut atau cemas tanpa menganggapnya sebagai suatu yang harus diingkari atau ditutupi.

E. Definisi Operasioanl Variabel

Penerimaan diri adalah sikap peserta didik kelas VIII SMP Pasundan Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016 terhadap diri sendiri yang meliputi : perasaan sederhana, percaya akan kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, dan menerima sifat kemanusiaan.

F. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini melalui penjabaran variable-variable yang terdapat dalam konstruk definisi mengenai penerimaan diri. Instrumen dikembangkan dengan terlebih dahulu dikembangkan kisi-kisi instrumen yang mencakup aspek penerimaan diri yakni aspek perasaan sederhana, percaya pada kemampuan diri, bertanggungjawab, orientasi keluar diri, berpendirian, dan menerima sifat kemanusiaan. Selanjutnya kisi-kisi dikembangkan menjadi butir soal dan disusun dalam Skala Likert. Jawaban dalam instrumen Skala Likert ini memberi gradasi dari jawaban positif menuju jawaban negatif. Alternatif jawaban yang terdapat dalam skala ini menggunakan rentang angka 1 sampai 7, dimana nilai yang lebih besar menunjukkan sikap sangat sesuai dan nilai kecil menunjukkan sangat tidak sesuai.

G. Kisi – kisi Instrumen

Dalam penelitian ini, kisi-kisi instrumen mengenai penerimaan diri dikembangkan dan disajikan sebagai berikut :

Tabel. 3.1
Kisi–kisi Instrumen Variabel Penelitian

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
1	Perasaan sederhana	Menganggap diri berharga	1,2,3,6,7	4,5,8	8
2	Percaya akan kemampuan diri	Percaya diri	9,11,13	10,12	5
		Mengembangkan sikap baik dan Mengeliminasi	14,15,16,17		3

Abdul Hadi Hasanuddin, 2016

Analisis Profil Penerimaan Diri Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
		keburukan			
3	Bertanggung jawab	Bertanggung jawab	18,20,23	19,21,22	6
		Menerima kritik untuk mengembangkan diri	25,27,29	24,26,28,30	7
4	Orientasi keluar diri	Mampu berempati terhadap orang lain	32,33	31,34	4
		Tidak malu untuk membuka diri	36,37,39	35,38,40	6
5	Berpendirian	Memiliki standar diri	41,42,43,45	44	5
6	Menyadari Keterbatasan	Menyadari kelebihan diri	46,47,48		3
		Menyadari kekurangan diri	50	49,51	3
7	Menerima sifat kemanusiaan	Tidak menyangkal emosi	52,54,55	53	4
		Tidak merasa bersalah berlebihan		46,47,48,49	4

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Σ
			Positif	Negatif	
Jumlah Seluruh Item			36	23	59

H. Pedoman skoring

Instrumen penelitian ini menggunakan bentuk pernyataan yang nantinya terdapat tujuh alternatif jawaban berikut mulai dari angka 1 sampai 7. Masing-masing alternatif jawaban mempunyai skor yang berbeda yakni dimulai skor yang bernilai 7 yang berarti responden sangat sesuai dengan pernyataan hingga skor yang bernilai 1 yang menunjukkan responden sangat tidak sesuai dengan pernyataan berurutan sesuai dengan urutan alternatif jawaban yang telah disebutkan. Skor tersebut merupakan skor bagi pernyataan-pernyataan yang bernilai positif maupun negatif, dalam instrumen ini skor yang diperoleh langsung dapat diolah tanpa harus di konversi terlebih dahulu, selain memudahkan peneliti dalam pengolahan skor ini juga memudahkan responden dalam memahami dan memilih jawaban atas pernyataan.

I. Uji Coba Instrumen

Untuk mendapatkan data yang valid, instrumen yang digunakan tentunya harus terlebih dahulu memiliki nilai kesahihan yang tinggi. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan perlu dilakukan pengujian untuk mendapatkan keyakinan bahwa instrumen yang digunakan berniali valid dan reliabel. Langkah-langkah pengujian instrumen yang digunakan, melalui rangkaian tahap-tahap berikut :

1. Uji Validitas Konstrak (*Construct Validity*)

Uji validitas konstruk ialah pengujian konstruksi instrumen oleh pendapat ahli (*Judgement experts*). Para ahli diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun (Sugiyono, 2010, hlm.177). melalui uji validitas konstrak ini, akan diperoleh hasil pengujian berdasarkan penilaian serta pendapat para ahli yang diminta untuk menguji apakah butir soal yang terdapat dalam instrumen

memadai dan sah untuk diujikan dan mendapat data yang nyata, atau malah sebaliknya yakni tidak dapat digunakan.

Uji validitas ini menggunakan pedoman penilaian pada setiap item dengan memberikan kualifikasi “Memadai” (M) atau “Tidak Memadai” (TM). Item-item instrumen yang dinilai ahli tidak memadai akan dibuang dan tidak dipakai untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, kecuali penilai memberikan catatan revisi perbaikan sehingga butir soal dianggap memadai setelah diperbaiki baik dari segi redaksi, bahasa maupun konstruksinya. Item-item yang dinilai memadai langsung akan dipakai sebagai instrumen untuk menjaring data penelitian.

Instrumen yang peneliti awal kembangkan dari berbagai aspek penerimaan diri berjumlah 59 butir soal yang berasal dari 10 indikator sebagai penjabaran dari 7 aspek penerimaan diri. Butir soal ini diujicobakan kepada 228 peserta didik yang nantinya diolah untuk diuji validitas empirisnya.

2. Uji Validitas Empiris

Selain kevalidan konstruksinya, untuk mendapatkan data yang nyata perlu diuji pula kevalidan instrumen penelitian yang diuji secara empiris. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. (Arikunto, 2006, hlm.168). Maka dari itu, perlu terlebih dahulu diuji melalui pengalaman atau dengan kata lain diujicobakan agar dapat dilihat apakah instrumen yang digunakan hasilnya sesuai dengan yang diinginkan atau tidak. Untuk menguji tingkat validitas empiris instrumen, peneliti mencobakan instrumen tersebut pada sasaran dalam penelitian, setelah itu untuk mengetahui ketepatan data diperlukan uji validitas (Arikunto, 2006, hlm.168). uji validitas tersebut menggunakan bantuan program SPSS 22.0. untuk Windows.

Setelah dilakukan uji coba serta dihitung korelasinya dengan rumus diatas, maka akan diperoleh nilai r_{xy} yang menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Semakin nilai koefisien korelasi mendekati angka 1,00 maka semakin besar korelasinya. Bila hasil nilai koefisien korelasi lebih atau sama dengan 0,3 atau lebih dan bernilai positif, maka butir instrumen dinyatakan valid (Sugiyono, 2010, hlm.189).

Hasil Uji Validitas Instrumen mengukur tingkat Penerimaan diri peserta didik dengan menggunakan aplikasi SPSS Stastistic 22.0 untuk Windows dengan metode korelasi *spearman rank*, dari 59 butir soal, dalam kolom corrected item total correlation terdapat 3 butir soal yang mendapat dibawah 0,3. Sehingga, berdasarkan kriteria $\geq 0,3$, maka 3 butir soal tersebut dinyatakan tidak Valid. Butir tidak valid tersebut yakni nomor 1, 50, 56 Setelah dihilangkan, maka butir soal yang valid menjadi 56 butir, yakni butir 2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30, 31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,51,52,53,54,55,57,58, 59.

3. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengertian dari reliabilitas merujuk pada satu pengertian bahwa sesuatu indtrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik (Arikunto, 2006, hlm.178). Untuk dapat dipercaya dan andal sebagai alat pengumpul data, instrumen tersebut harus memiliki keterandalan yang tinggi dimana meskipun digunakan berkali-kali pun data yang terkumpul aan sama. Untuk mendapatkan reliabilitas instrumen digunakan rumus Cronbach Alpha (α).

Pengujian reliabilitas instrumen dibantu dengan perangkat lunak SPSS 22.0. untuk Windows. Nilai r lalu dikorelasikan dengan r_{tabel} , sehingga bila r lebih besar dari r_{tabel} maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan reliabel. Kriteria korelasi hasil reliabilitas dapat mengacu pada tabel klasifikasi berikut :

Tabel 3.2.
Pedoman penafsiran koefisien reliabilitas.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

(Arikunto, 2006, hlm.75)

Abdul Hadi Hasanuddin, 2016

Analisis Profil Penerimaan Diri Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan analisis reliabilitas Instrumen mengukur tingkat Penerimaan diri, yang dilakukan melalui aplikasi SPSS statistic 22.0, dengan pengujian Cronbach's Alpha (α), didapatkan nilai Reliabilitas sebesar 0,792 Dengan hal ini, berarti tingkat reliabilitas Instrumen tinggi , atau instrumen memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika diujikan di waktu yang berbeda pada kelompok subjek yang sama.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas Teknik Sociodrama untuk meningkatkan Penerimaan diri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mendapatkan data perubahan sebagai efek dari treatment yang dilaksanakan, sehingga diperlukan data gambaran kondisi awal peserta didik dan kondisi akhir peserta didik setelah terlebih dahulu mendapatkan Bimbingan Kelompok dengan menggunakan Teknik Sociodrama. Langkah-langkah penelitian yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi kegiatan sebagai berikut

- a. Penyusunan proposal penelitian dan konsultasi proposal dengan dosen pengampu mata kuliah Metode Riset Bimbingan Konseling dan disahkan dengan persetujuan dari dewan skripsi, dosen pembimbing skripsi dan ketua jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
- b. Mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada tingkat fakultas.
- c. Mengajukan permohonan izin penelitian dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan ke tingkat fakultas, memberikan rekomendasi melanjutkan ke Baak dan memberikan rekomendasi melanjutkan ke KESBANG pemerintah kota Bandung, selanjutnya memberikan rekomendasi ke Dinas Pendidikan Kota Bandung, dan memberi rekomendasi kepada Pihak SMP Pasundan 3 Bandung. Selanjutnya mengajukan permohonan penelitian pada SMP Pasundan 3 Bandung.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

Abdul Hadi Hasanuddin, 2016

Analisis Profil Penerimaan Diri Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengumpulkan data dengan menyebarkan angket penerimaan diri pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir dilakukan pengolahan dan menganalisis data tentang efektivitas sosiodrama untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik, menentukan kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

K. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengolah hasil instrumen yang disebar kepada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 3 Bandung, Instrumen yang disebar adalah instrumen Penerimaan diri. Hasil data lalu diinterpretasikan melalui kategorisasi dengan menggunakan 3 kategori yakni Rendah, Sedang, dan Tinggi. Tujuan pengkategorian ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur (Azwar, 2008, hlm.107). kategorisasi jenjang dalam penginterpretasian skor penerimaan diri ini dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 3.3.
Kategorisasi jenjang dalam penginterpretasian skor penerimaan diri.

Rentang Skor			Kategori
	X	$< (\mu - 1,0\alpha)$	Rendah
$(\mu - 1,0\alpha) \leq$	X	$\leq (\mu - 1,0\alpha)$	Sedang
$(\mu - 1,0\alpha) \leq$	X		Tinggi

*) μ = Skor Ideal dibagi dua

α = Skor Ideal dibagi tiga

(Azwar, 2008, hlm.107)

Pembagian kategori pada instrumen Penerimaan diri ini menggunakan tiga kategori yang ditentukan dengan rumus kategori signifikansi perbedaan. Cara ini bertujuan untuk kategorisasi individu kedalam jenjang-jenjang rendah rendah, sedang, dan tinggi namun tidak mengasumsikan distribusi populasi yang normal.